

**HUBUNGAN PENGUASAAN *BUNKEI* DENGAN KEMAMPUAN
SAKUBUN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 12 PADANG TAHUN
AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



DINI DWIANTI NUR FADHILLA

1301274/2013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Penguasaan *Bunkei* dengan Kemampuan *Sakubun* Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2017/2018

Nama : Dini Dwianti Nur Fadhillia

NIM : 1301274/2013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Desvalini Anwar, S.S., M.Hum, Ph.D.
NIP. 19710525 199802 2 002

Dosen Pembimbing II



Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.
NIP. 19870513 201404 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan judul

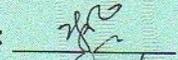
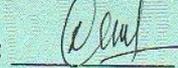
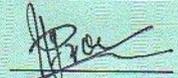
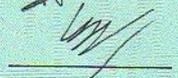
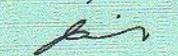
**HUBUNGAN PENGUASAAN *BUNKEI* DENGAN KEMAMPUAN
SAKUBUN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 12 PADANG TAHUN
AJARAN 2017/2018**

Nama : Dini Dwianti Nur Fadhilla
NIM : 1301274/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua	: Hendri Zalman, S.Hum, M.Pd.	: 
2. Sekretaris	: Nova Yulia, S.Hum, M.Pd.	: 
3. Anggota	: Damai Yani, M.Hum.	: 
4. Anggota	: Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D.	: 
5. Anggota	: Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRIS
Jl. Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang. Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Dwianti Nur Fadhillla
NIM/TM : 1301274/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul Hubungan Penguasaan *Bunkei* dengan Kemampuan *Sakubun* Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2017/2018 adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Dini Dwianti Nur Fadhillla
1301274/2013

ABSTRAK

Dini Dwianti Nur Fadhillah, 2018. “Hubungan Penguasaan *Bunkei* dengan Kemampuan *Sakubun* Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2017/2018”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA SMA Negeri 12 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan 2 tes, yaitu tes objektif untuk mengetahui penguasaan *bunkei* dan tes esai untuk kemampuan *sakubun* siswa. Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil yakni penguasaan *bunkei* siswa berada pada skor 81,62 dan kemampuan *sakubun* siswa berada pada skor 71,63. Dari data kedua variabel di atas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,725 yang termasuk dalam kategori kuat. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa.

Kata Kunci : hubungan, bunkei, sakubun

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Penguasaan *Bunkei* dengan Kemampuan *Sakubun* Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2017/2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dorongan, pelajaran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D. sebagai pembimbing I skripsi yang telah membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd sebagai pembimbing II skripsi yang telah membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., Ibu Damai Yani, M.Hum., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya.
6. Orang tua dan keluarga penulis sebagai pemberi saran, masukan serta do'a.
7. Sahabat-sahabat serta teman-teman *Hikage* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang angkatan 2013.
8. *Senpaitachi* dan *kouhaitachi* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.

9. Siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPS 1 SMA Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2017/2018 yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak, Ibu dan teman-teman serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Tata Bahasa (<i>Bunpou/文法</i>)	9
a. Kata.....	11
b. <i>Joshi</i> (Partikel).....	11
c. Pola Kalimat Bahasa Jepang (<i>Bunkei/句型</i>).....	17
2. Pembelajaran <i>Bunkei</i> di SMA	20
3. <i>Sakubun</i>	25
a. Bentuk-bentuk <i>Sakubun</i>	27
b. Menulis <i>Sakubun</i> Tema <i>Tomodachi no Kazoku</i>	28

c. Hal-hal Yang Harus Diperhatikan Ketika Membuat <i>Sakubun</i>	33
B. Penelitian Yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir	35
D. Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Metode dan Jenis Penelitian	38
B. Variabel Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel.....	39
D. Instrumen Penelitian	39
E. Prosedur Penelitian	43
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Uji Persyaratan Analisis	46
H. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Deskripsi Data	50
B. Analisis Data.....	55
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Kisi-Kisi Tes Penguasaan <i>Bunkei</i>	41
Tabel 2	Kisi-Kisi Tes Kemampuan <i>Sakubun</i>	41
Tabel 3	Rubrik Penilaian Tes Objektif Penguasaan <i>Bunkei</i>	45
Tabel 4	Rubrik Penilaian Tes Kemampuan <i>Sakubun</i>	45
Tabel 5	Klasifikasi Nilai Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 12 Padang.....	48
Tabel 6	Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Secara Umum.....	51
Tabel 7	Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Secara Umum.....	52
Tabel 8	Kemampuan <i>Sakubun</i> Tema <i>Tomodachi No Kazoku</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Secara Umum	53
Tabel 9	Klasifikasi Nilai Kemampuan <i>Sakubun</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Secara Umum.....	54
Tabel 10	Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2017/2018 Untuk Indikator Memilih Kosakata Dan Partikel Yang Tepat Serta Mengartikan Kata/Kalimat.....	56
Tabel 11	Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Untuk Indikator Menjawab Kalimat Pertanyaan Dan Menyusun Kalimat.....	59
Tabel 12	Penguasaan <i>Bunkei</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Untuk Indikator Melengkapi Kalimat Rumpang Kosong.....	62
Tabel 13	Kemampuan <i>Sakubun</i> Tema <i>Tomodachi No Kazoku</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Untuk Indikator Kosakata (<i>Goi</i>).....	66
Tabel 14	Kemampuan <i>Sakubun</i> Tema <i>Tomodachi No Kazoku</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Untuk Indikator Pola Kalimat	69

	<i>(Bunkei)</i>	
Tabel 15	Kemampuan <i>Sakubun</i> Tema <i>Tomodachi No Kazoku</i> Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang Untuk Indikator Isi.....	72
Tabel 16	Tabel Nilai Variabel.....	74
Tabel 17	Tabel Persiapan Perhitungan Korelasi.....	75
Tabel 18	Uji Hipotesis Penguasaan <i>Bunkei</i> Dengan Kemampuan <i>Sakubun</i> Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang.....	77

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Contoh Jawaban Siswa pada Indikator Memilih Kosakata Dan Partikel Yang Tepat Serta Mengartikan Kata/Kalimat Skor Tertinggi.....	60
Gambar 2	Contoh Jawaban Siswa pada Indikator Memilih Kosakata Dan Partikel Yang Tepat Serta Mengartikan Kata/Kalimat Skor Terendah.....	61
Gambar 3	Contoh Lembar Jawaban Siswa Pada Indikator Menjawab Kalimat Pertanyaan Dan Menyusun Kalimat Skor Tertinggi.....	64
Gambar 4	Contoh Lembar Jawaban Siswa Pada Indikator Menjawab Kalimat Pertanyaan Dan Menyusun Kalimat Skor Terendah.....	65
Gambar 5	Contoh Lembar Jawaban Siswa Pada Indikator Melengkapi Kalimat Rumpang Kosong Skor Tertinggi.....	68
Gambar 6	Contoh Lembar Jawaban Siswa Pada Indikator Melengkapi Kalimat Rumpang Kosong Skor Terendah.....	69
Gambar 7	Contoh Lembar Jawaban Siswa pada Indikator Kosakata (<i>Goi</i>) Skor Tertinggi.....	72
Gambar 8	Contoh Lembar Jawaban Ssiswa pada Indikator Kosakata (<i>Goi</i>) Skor Tertinggi.....	73
Gambar 9	Contoh Lembar Jawaban Siswa pada Indikator Pola Kalimat (<i>Bunkei</i>) Skor Tertinggi.....	75
Gambar 10	Contoh Lembar Jawaban Siswa pada Indikator Pola Kalimat (<i>Bunkei</i>) Skor Terendah.....	76
Gambar 11	Contoh Lembar Jawaban Siswa pada Indikator Isi Skor Tertinggi.....	79
Gambar 12	Contoh Lembar Jawaban Siswa pada Indikator Isi Skor Terendah.....	80

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Validitas Instrumen.....	86
Lampiran 2	Instrumen Penelitian.....	88
Lampiran 3	Kunci Jawaban.....	93
Lampiran 4	Analisis Butir Soal Tes Penguasaan <i>Bunkei</i>	94
Lampiran 5	Data Reabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian.....	95
Lampiran 6	Perhitungan Reabilitas.....	96
Lampiran 7	Skor Mentah Tes Penguasaan <i>Bunkei</i> dan Kemampuan <i>Sakubun</i>	97
Lampiran 8	Lembar Jawaban Siswa.....	100
Lampiran 9	Tabel untuk Uji Linearitas Data Penguasaan <i>Bunkei</i> dengan Kemampuan <i>Sakubun</i>	110
Lampiran 10	Tabel Nilai r <i>Product Moment</i>	111
Lampiran 11	Tabel Nilai persentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis (Uji- t).....	112
Lampiran 12	Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 13	Dokumentasi Penelitian.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, terdapat empat kriteria keterampilan berbahasa yang dikenal dengan istilah 言語技能 (*gengoginou*). Empat kemampuan tersebut yaitu kemampuan mendengar atau 聞く技能 (*kikuginou*), kemampuan berbicara atau 話す技能 (*hanasuginou*), kemampuan membaca atau 読む技能 (*yomuginou*), dan kemampuan menulis atau 書く技能 (*kakuginou*). Keempat kriteria keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh orang lain baik melalui sarana bunyi atau tulisan. Kemampuan mendengar dan kemampuan membaca termasuk dalam kemampuan yang bersifat reseptif. Sedangkan kemampuan produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan untuk menghasilkan bahasa kepada pihak lain secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbicara dan kemampuan menulis termasuk dalam kemampuan yang bersifat produktif (Khoiri, 2013).

Asano (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:97) mengatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa Jepang adalah agar pembelajar bahasa Jepang dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik secara lisan maupun secara tulisan. Kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan ke dalam bahasa Jepang dalam bentuk tulisan dapat diaplikasikan dalam

kegiatan *sakubun*, yang berarti “menulis karangan”. Menurut Alwasilah (dalam Sutedi, 2009:2) kemampuan *sakubun* ditunjang oleh dua kemampuan pokok, yaitu kemampuan linguistik dan kemampuan komposisi. Kemampuan linguistik adalah kemampuan dalam menguasai bahasa Jepang, mulai dari penguasaan huruf (*Kana* dan *Kanji*), kosakata, pola kalimat, ungkapan dan aturan gramatika yang berlaku didalam bahasa Jepang. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan komposisi adalah kemampuan menyajikan cerita atau isi karangan berdasarkan alur tertentu yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan penutur bahasa Jepang. *Sakubun* sering dianggap sebagai suatu hal yang sulit karena dalam membuat *sakubun* siswa dituntut untuk dapat mengaplikasikan seluruh komponen kebahasaan mulai dari penguasaan pola kalimat, kosakata, dan huruf Kanji ketika menuangkan suatu ide dan gagasannya secara tertulis dalam karangan bahasa Jepang (Sutedi,2008).

Dari beberapa komponen *Sakubun* di atas, salah satu komponen yang sulit dikuasai bagi pembelajar bahasa Jepang yaitu pola kalimat. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki pola kalimat yang berbeda. Perbedaannya yaitu, bahasa Jepang terdiri atas Subjek-Objek-Predikat (SOP) dan frasa adjektiva yang menganut pola “Menerangkan-Diterangkan” (Sudjianto dan Dahidi, 2009:133). Sementara pada kalimat bahasa Indonesia, terdiri atas Subjek-Predikat-Objek (SPO) dan frasa adjektivanya menganut pola “Diterangkan-Menerangkan”. Perbedaan pola antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia merupakan salah satu hal yang menyebabkan pembelajar bahasa Jepang kesulitan memahami pola kalimat bahasa Jepang. Disamping itu, penggunaan partikel dalam pola kalimat

bahasa Jepang yang berbeda-beda, dan pilihan kata kerja yang berbeda juga mudah membingungkan pembelajar bahasa Jepang.

Untuk tingkat SMA, materi pelajaran bahasa Jepang yakni pada pembelajaran *shokyuu* (tingkat dasar). Materi pelajaran bahasa Jepang yang dipelajari meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian kosakata, maupun pola kalimat tingkat dasar. Di dalam bahasa Jepang pola kalimat dikenal dengan istilah *bunkei*. Dalam mata pelajaran bahasa Jepang, *bunkei* tersebut dilatih dalam pelajaran *bunpou* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tata bahasa. Tata bahasa merupakan salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan implementasi bahasa Jepang secara lisan maupun tulisan (Sugihastuti dalam Mellia, 2015). Senada dengan Sugihastuti, Grady dan Archibald (dalam Oeinada dan Giri, 2014) mengatakan bahwa penguasaan aturan tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Jepang merupakan suatu hal yang bersifat fundamental, karena tata bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dan dapat dikatakan sebagai dasar dari kompetensi kebahasaan yang lain yang juga harus dikuasai oleh pembelajar dalam rangka tercapainya kompetensi komunikatif. Mengingat tata bahasa (*bunpou*) merupakan suatu komponen bahasa yang penting dan fundamental, dan *bunkei* merupakan salah satu komponen dalam tata bahasa, maka otomatis pembelajar bahasa Jepang harus menguasai *bunkei* terlebih dahulu.

Berdasarkan wawancara informal yang penulis lakukan dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 12 Padang, diketahui bahwa cukup banyak siswa yang mengerti dan memahami materi *bunkei* saat materi pembelajaran sedang disampaikan, namun karena kurangnya latihan

dan pengulangan di luar kelas maka pembelajaran yang sudah dipahami pada saat proses pembelajaran dengan mudah hilang. Contohnya, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menyusun kosakata dan partikel untuk menyampaikan sesuatu dalam kalimat bahasa Jepang yang sesuai dengan *bunkei* yang telah dipelajari. Hal ini tampak pada saat siswa ditugaskan untuk menulis *sakubun*. Pada saat menulis *sakubun* siswa dituntut untuk bisa mengaplikasikan *bunkei* yang telah dipelajari. Kesulitan yang dialami siswa saat menulis *sakubun* yakni kesulitan untuk memulai menulis itu sendiri. Beberapa siswa masih kebingungan untuk memulai kata atau kalimat apa yang akan ditulis terlebih dahulu, walaupun di dalam lembaran soal sudah tertera apa yang harus dibuat oleh siswa. Salah satu penyebab kesulitan ini, diantaranya karena kurangnya penguasaan *bunkei*, dimana masih ada kesalahan dalam penggunaan pola kalimat, kosakata, ataupun partikel yang telah dipelajari di materi *bunkei*. Akibatnya siswa tidak mampu mengungkapkan suatu informasi ke dalam kalimat dengan menggunakan *bunkei* yang benar dan menuangkan gagasan dalam pikirannya dalam bentuk tulisan pada saat menulis *sakubun*.

Dari hasil penelitian Mellia (2015) yang berjudul “Pengaruh Kemampuan *Bunpo* Terhadap Kemampuan *Sakubun* Pada Siswa Semester IV Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES”, disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan *bunpo chukyu zenhan* dengan kemampuan *sakubun chukyu zenhan* siswa semester IV angkatan tahun 2012 prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES dapat dinyatakan “berkorelasi tetapi berpengaruh kecil”.

Dengan menguasai *bunkei* yang merupakan bagian dari *bunpou*, seorang penutur dapat dengan mudah memahami dan membuat kalimat-kalimat ke dalam bahasa Jepang. Dan jika pembelajar tidak menguasai materi *bunkei*, maka bisa menjadi salah satu penghambat untuk menghasilkan kemampuan produktif, yang salah satunya bisa dalam bentuk menulis *sakubun*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa *bunkei* berkorelasi dengan *sakubun*. Dengan kata lain, semakin baik penguasaan *bunkei* siswa, maka akan semakin baik pula kemampuan menulis *sakubunnya*. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan *bunkei*, akan semakin rendah pula kemampuan *sakubunnya*. Untuk membuktikan asumsi di atas, maka penulis perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Penguasaan *Bunkei* Dengan Kemampuan *Sakubun* Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang berhubungan antara penguasaan *bunkei* terhadap kemampuan *sakubun* siswa, yaitu:

1. Kurangnya penguasaan *bunkei*.
2. Kesulitan dalam menggunakan *bunkei* yang tepat dalam menulis *sakubun*.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis *sakubun*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis memberikan batasan masalah yaitu penelitian ini hanya akan meneliti tentang hubungan penguasaan *bunkei*

dengan kemampuan *sakubun* dengan tema “*tomodachi no kazoku*” siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang Tahun Ajaran 2017/2018. Materi penguasaan *bunkei* merupakan materi yang telah dipelajari, yang terdapat pada buku *Sakura* jilid 1 bab 17-20.

D. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas agar tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Penguasaan *bunkei* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018.
2. Kemampuan *sakubun* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018.
3. Hubungan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018.

E. Pertanyaan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah.

1. Bagaimana penguasaan *bunkei* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan *sakubun* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana hubungan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penguasaan *bunkei* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kemampuan *sakubun* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang berhubungan dengan penambahan wawasan tentang hubungan penguasaan *bunkei* terhadap kemampuan *sakubun* pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran *bunkei* dan *sakubun*, khususnya menulis *sakubun* tema “*tomodachi no kazoku*”.
- b. Bagi guru bidang studi bahasa Jepang, yaitu sebagai gambaran yang lebih detail tentang penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun* tema “*tomodachi no kazoku*” siswa.

- c. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian serupa untuk memperbaiki mutu pembelajaran penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun*.

H. Definisi Operasional

1. Hubungan

Hubungan disebut juga dengan korelasi. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan merupakan keterkaitan antara dua variabel yaitu penguasaan *bunkei* (x) dan kemampuan *sakubun* (y) siswa kelas X SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018. Hubungan tersebut dianalisis secara statistik menggunakan rumus *product moment*. Hasilnya berupa nilai r atau koefisien korelasi. Pada penelitian ini, hubungan yang akan dibahas adalah hubungan penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun*.

2. *Bunkei*

Sudjianto (2005:1) menyatakan bahwa pola kalimat bahasa Jepang (*bunkei*) merupakan suatu pola tertentu untuk membentuk kalimat bahasa Jepang tertentu pula

3. *Sakubun*

Sakubun berasal dari kanji *tsukuru* (作る) dan *fumi* (文). Secara harfiah atau makna leksikal (dalam kamus) artinya “membuat” dan “kalimat”. Tapi dalam konteks ini *sakubun* diartikan sebagai “menulis karangan”. Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi atau suatu proses kreatif dengan menggunakan lambang-lambang bahasa tulis sebagai penyampai pesan atau informasi kepada pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian ini adalah: (1) *Bunpou* (tata bahasa), (2) *Bunkei* (pola kalimat bahasa Jepang), (3) Pembelajaran *bunkei* di SMA, (4) *Sakubun*.

1. Tata Bahasa (*Bunpou*/文法)

Bunpou dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tata bahasa. *Bunpou* (文法) berasal dari kata *bun* (文) yang berarti kalimat, dan *hou* (法) yang berarti aturan. Menurut Kodama dan Kida (dalam Oeinada dan Giri, 2014:157) definisi *bunpou* adalah:

文法とはある言語において、正しい「文」を作る際に共有されているルールである。

Bunpou to wa aru gengo ni oite, tadashii "bun" o tsukuru sai ni kyouyuu sarete iru ruru de aru.

Bunpou adalah aturan yang dimiliki bersama yang digunakan ketika membuat kalimat yang terdapat pada suatu bahasa.

Senada dengan Kodama dan Kida, Nitta Yoshio (dalam Rosliana, 2015:51) mengemukakan bahwa *bunpou* merupakan suatu aturan atau ketetapan mengenai struktur yang dibuat dari kata. Dengan kata lain, tata bahasa adalah aturan atau ketentuan yang digunakan saat membuat suatu kalimat yang tepat dengan mempergunakan kata-kata dari bahasa yang bersangkutan sebagai bahannya. Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:133) *bunpou* merupakan aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata

sebagai sebuah kalimat. Sedangkan Matsumura (dalam Mellia, 2015:9) menuturkan, pengertian tata bahasa ada dua, yaitu:

1. *Mon (sentensu) no seiritsu, kōsei, tango no kōsei. Un'yō nado ni hataraku hōsoku.*

Artinya tata bahasa adalah aturan-aturan atau kaidah yang menjelaskan tentang pembentukan kalimat.

2. *Mata, sono kenkyū. 22 Bunshō no tsukurikata, bunshōsakuhō, mata, hiroku hyōgen no shikata, shikumi.*

Artinya tata bahasa adalah mekanisme atau cara dalam membuat teks, dan cara mengungkapkannya dalam arti luas.

Tarigan (2009:2) menyatakan bahwa tata bahasa adalah suatu pemberian atau deskripsi mengenai struktur bahasa dan cara menggabungkan unit-unit linguistik seperti kata dan frasa untuk menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa tersebut. Selain itu, tata bahasa juga merupakan seperangkat kaidah-kaidah dan leksikon yang memerlukan pengetahuan (kompetensi) yang dimiliki oleh seorang penutur pembicara mengenai bahasanya (Richard dalam Tarigan, 2009:4).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka *bunpou* dapat disimpulkan sebagai seperangkat pembelajaran mengenai struktur kalimat dan bagaimana seorang pembelajar bahasa Jepang dapat mengungkapkan suatu informasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut tingkat kesukaran pemahamannya, pembelajaran *bunpou* dibedakan atas 3 tingkat, yaitu tingkat dasar (*shokyuu*), tingkat menengah (*chuukyuu*), dan tingkat atas (*jokyuu*). Namun, untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat sekolah menengah, *bunpou* yang dipelajari hanya setingkat *bunpou* dasar

(*shokyuu*). *Bunpou* terdiri dari 3 komponen. Komponen-komponen yang terdapat pada *bunpou* yaitu.

a. Kata

Kalimat dalam bahasa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata (品詞) “*hinshi*” yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya (Sutedi dalam Dhillia 2003:70). Jenis kata pembentuk kalimat bahasa Jepang terdiri dari nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektiva (*keiyoushi*), kopula (*jodoushi*), partikel (*joshi*), kata sambung (*setsuzokushi*), kata keterangan (*fukushi*), dan kata seru (*kandoushi*). Sementara unsur kalimat dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri dari (1) subjek (*shugo*), (2) predikat (*jutsugo*), (3) objek (*taishougo*), (4) keterangan (*joukyougo*), (5) modifikator (*shuushokugo*), dan (6) penyambung (*setsuzokugo*). Unsur subjek dan objek biasanya diisi dengan nomina termasuk nomina jadian. Unsur predikat diisi dengan verba, adjektiva, nomina ditambah kopula. Unsur keterangan mencakup keterangan tempat, waktu, alat, penyerta, atau yang lainnya.

b. *Joshi* (Partikel)

Istilah *joshi* ditulis dengan dua buah *kanji*, yaitu *kanji* yang dibaca *jo* berarti “membantu”, dan *kanji* yang dibaca *shi* berarti “kata, perkataan”. Dalam bahasa Indonesia, *joshi* diterjemahkan dengan istilah posposisi, sedangkan dalam gramatika bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah partikel. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *joshi* secara harfiah bisa diartikan kata bantu, posposisi atau partikel. Partikel dalam bahasa Jepang tidak mengalami konjugasi

(perubahan) dan akan menunjukkan makna yang jelas setelah digabungkan dengan kata lain (Iwabuchi Tadasu dalam Dhillia, 2016: 14).

Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:181) membagi jenis-jenis partikel berdasarkan fungsinya sebagai berikut.

1) *Kakujoshi* (各上司)

Kakujoshi merupakan partikel yang pada umumnya digunakan setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. Partikel yang termasuk kelompok ini adalah *ga, no, wo, ni, e, to, yori, kara, de,* dan *ya*.

2) *Setsuzokujoshi* (接続詞)

Setsuzokujoshi merupakan partikel yang digunakan setelah *yougen (doushi, keiyoushi, jodoushi)* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. Partikel yang termasuk kelompok ini adalah *ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te(de), nagara, tari (dari), noni,* dan *node*.

3) *Fukujoshi* (服上司)

Fukujoshi merupakan partikel yang digunakan setelah berbagai macam kata, seperti kelas kata *fukushi*, dimana *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. Partikel yang termasuk kelompok ini adalah *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka,* dan *zutsu*.

4) *Shuujoshi* (集上司)

Shuujoshi merupakan partikel yang pada umumnya digunakan setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu

pertanyaan, larangan, seruan dan sebagainya. Partikel yang termasuk kelompok ini adalah *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yoe, ne, wa, no, dan sa*.

Namun, mengingat tingkat kesukaran pelajaran bahasa Jepang bagi pembelajar tingkat SMA di tingkat dasar (*shokyuu*) maka partikel yang sering muncul adalah partikel dasar. Menurut Zalman (2014:71-77 dan 81), penggunaan istilah partikel dasar tidak sama rujukannya dengan istilah tata bahasa (*bunpou*) dasar ataupun kanji dasar, namun partikel dasar yang dimaksud adalah partikel-partikel yang sering muncul di dalam pembelajaran tata bahasa dan bacaan-bacaan untuk pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Berdasarkan batasan masalah materi *bunpou* di atas, maka partikel-partikel dasar tersebut diantaranya:

a) Partikel *wa* (は)

Partikel *wa* ditulis dengan menggunakan huruf hiragana “*ha* (は)”. Partikel *wa* mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai penanda subjek dan topik dalam sebuah kalimat. Sebagai penanda subjek, partikel *wa* bisa diartikan dengan kata “adalah/merupakan”. Sedangkan sebagai penanda topik, partikel *wa* tidak harus diartikan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penerjemahan tuturan terkait.

- Contoh :
- (1) わたしはアンディです
Watashi wa Andi desu
Saya Andi.
 - (2) いもうとはかわいいです
Imouto wa kawaii desu
Adik perempuan saya imut.

b) Partikel *mo* (も)

Partikel *mo* ditulis dengan menggunakan huruf “*mo* (も)”. Partikel *mo* juga berarti “juga”. Partikel *mo* berfungsi untuk menerangkan bahwa ada dua subjek atau topik yang memiliki prediket atau keterangan yang sama.

Contoh : このくつはやすいです。そのくつもやすいです。
Kono kutsu wa yasui desu. sono kutsu mo yasui desu.
 Sepatu ini murah. Sepatu itu juga mahal.

c) Partikel *ka* (か)

Partikel *ka* ditulis dengan menggunakan huruf hiragana “*ka* (か)”. Fungsi partikel *ka* ada dua, yaitu.

1. Sebagai kata tanya.

Partikel *ka* setelah kata-kata yang bentuknya positif mengubah kata tersebut menjadi kata tanya.

Contoh : たべましたか
Tabemashitaka
 Sudah makan?

2. Sebagai kata penanda ajakan/penawaran.

Partikel *ka* setelah kata-kata yang bentuknya negatif mengubah kata tersebut menjadi kata kata ajakan/penawaran.

Contoh : のみませんか
Nomimasenka
 Minum yuk!

d) Partikel *no* (の)

Partikel *no* ditulis dengan menggunakan huruf hiragana “*no* (の)”. Fungsi partikel *no* antara lain:

1. Sebagai makna kepemilikan.

Contoh : わたしのかさ
Watashi no kasa
 Payung Saya

2. Sebagai penggabung/ penyatu dua kata benda yang berbeda menjadi satu kesatuan makna, dan tidak bisa diartikan.

Contoh : でんきのかさ
Denki no kasa
 Payung (kap) lampu

2. Sebagai penggabung dua kata, dimana kata sebelum partikel の adalah nama tempat/instansi, dan kata sesudahnya merupakan nama orang.

Contoh : ほんだのアリ
Honda no Ari
 Ari dari (perusahaan) Honda

3. Penggabung nama instansi yang sifatnya hierarkis, dimana penggabungan menggunakan pola umum ke khusus atau tinggi ke rendah.

Contoh : パダンこくりつだいがくのげんごげいじゅつがくぶのが
 いこくごぶんがくがっかのにほんごきょういくプログラ
 ム
*Padan kokuritsu daigaku no gengo geijutsu gakubu no
 gaikokugo bungaku gakka no nihongo kyouiku puroguramu*
 Program Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
 Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

e) Partikel *e* (へ)

Partikel *e* ditulis dengan huruf hiragana “*he* (へ)” . Partikel *e* berfungsi sebagai penanda arah, baik arah pergi maupun arah kembali, dan bisa diartikan dengan kata “ke”.

Contoh : にほんへいきます
Nihon e ikimasu
 Pergi ke Jepang

f) Partikel *o* (を)

Partikel *o* ditulis dengan huruf hiragana “*wo* (を)”. Partikel *o* identik dengan kata kerja. Partikel *o* berfungsi sebagai penanda objek.

Contoh: (1) すしをたべます
Sushi wo tabemasu
 Makan sushi
 (2) てがみをかきます
Tegami wo kakimasu
 Menulis surat.

g) Partikel *to* (と)

Partikel *to* ditulis dengan huruf hiragana “*to* (と)”. Partikel *to* memiliki arti “dengan” atau “dan”.

Contoh: (1) わたしはははと Transmart へいきます
Watashi wa haha to Transmart ke ikimasu
 Saya pergi ke Transmart dengan ibu
 (2) あさごはんはいつもコーヒーです
Asagohan wa itsumo pan to koohii desu
 Sarapan(nya) selalu roti dan kopi.

h) Partikel *ga* (が)

Partikel *ga* ditulis dengan huruf hiragana “*ga* (が)”. Fungsi partikel *ga* antara lain.

1. Sebagai penanda subjek atau topik.

Contoh: あたまがいたいです
Atama ga itai desu

Kepala (saya) sakit

2. Sebagai penanda objek.

Contoh: カメラがほしいです
Kamera ga hoshii desu
 (saya) menginginkan kamera.

c. Pola Kalimat Bahasa Jepang (*Bunkei*/文型)

Katoo (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:134), apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur kalimat itu digabungkan akan membentuk sebuah kalimat. Di dalam pembentukan itu, masing-masing bahasa memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda pula. Aturan-aturan yang umum dan sistematis di dalam masing-masing bahasa itu disebut gramatika. Dengan kata lain, gramatika disebut juga pola kalimat. Sudjianto (2005:1) menyatakan bahwa pola kalimat bahasa Jepang (*bunkei*) merupakan suatu pola tertentu untuk membentuk kalimat bahasa Jepang tertentu pula. Senada dengan itu Iwabuchi Tadasu (dalam Sudjianto, 2005:1) menjelaskan *bunkei* adalah pola kalimat-pola kalimat seperti, ‘...wadesu’,wao masu’, dan sebagainya. Setiap *bunkei* yang ada memiliki arti dan fungsinya masing-masing. Dengan kata lain, *bunkei* merupakan pola kalimat tertentu yang digunakan untuk membentuk kalimat menggunakan kata-kata.

Dari uraian di atas dapat diartikan, *bunkei* adalah aturan penyusunan kata-kata dalam bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan sehingga menjadi suatu kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran secara utuh.

Struktur kalimat dalam bahasa Jepang sangat berbeda dengan struktur kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, predikat selalu berada di akhir kalimat (Hamano dan Takae Tsujioka dalam Dhillia, 2016). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, predikat berada setelah subjek dan diikuti oleh objek. Bahasa Jepang memiliki gramatika yang sangat unik, yaitu susunan kalimat berpola SKOP (Subjek Keterangan Objek Predikat). Diantara sela-sela SKOP tersebut disisipi dengan partikel.

Contoh :

あに は バイク で だいがく へ いきます。
 S Part K Part O Part P
Ani wa baiku de daigaku e ikimasu.
 Kakak laki-laki saya pergi ke kampus dengan sepeda motor.

Menurut Sutedi (2003:71) ada tiga macam pembagian kalimat dalam bahasa Jepang berdasarkan jenis kata yang dijadikan sebagai predikatnya, yaitu:

1) Kalimat verbal (*Doushibun*)

Kalimat ini merupakan kalimat yang berpredikat verba. Kalimat verba dibagi atas dua jenis, yaitu:

a) Pola kalimat verba intransitif (SP)

Subjek + partikel ga/wa + verba intransitif

Contoh:

(1) 雨が降る。

S Part P

Ame ga furu.

Hujan turun.

(2) 子供 が 泣いている。

S Part P

Kodomo ga naite iru.

Anak menangis.

b) Pola kalimat verba transitif (SOP)

Subjek + partikel ga/wa + objek + partikel wo + verba transitif

Contoh:

(1) やまざきさん は 手紙 を 書いている。

S Part O Part P

Yamazaki san wa tegami wo kaite iru.

Yamazaki sedang menulis surat.

(2) やまざきさん が テレビ を みる。

S Part O Part P

Yamazaki san ga terebi wo miru.

Yamazaki menonton televisi.

2) Kalimat adjektival (*Keiyoushibun*)

Kalimat ini merupakan kalimat yang predikatnya menggunakan adjektival.

Adjektival dalam bahasa Jepang ada dua, yaitu adjektival-i (*i-keiyoushi*) dan adjektival-na (*na-keiyoushi*). Berikut pola kalimat yang menjelaskan penggunaan kedua adjektiva tersebut sebagai predikat.

a) Pola kalimat adjektiva-i

subjek + partikel wa/ga + adjektiva-i

Contoh:

(1) この花 は 美しい。

S Part Adj-i

Kono hana wa utsukushii.

Bunga ini indah

(2) おにいさん の せ が 高い。

S Part KB Part Adj-i

Oniisan no se ga takai.

Rambut adik saya panjang.

b) Pola kalimat adjektiva-na

subjek + partikel wa/ga + adjektiva-na + kopula da

Contoh:

(1) この花 は きれい だ。

S Part Adj-na Kop

Kono hana wa kirei da.

Bunga ini indah.

(2) めぐみさん は 上手 です。

S Part Adj-na Kop

Megumi san wa jouzu desu.

Megumi pintar.

3) Kalimat Nomina (*Meishibun*)

Kalimat ini merupakan kalimat yang berpredikat nomina. Pola kalimat yang menjelaskan kalimat yang menggunakan predikat nomina sebagai berikut.

subjek+partikel wa+nomina+kopula da

Contoh:

わたし の 本 です。

S Part N Kop

Watashi no hon desu.

Buku saya.

2. Pembelajaran *Bunkei* di SMA

Bunkei yang dipelajari oleh siswa SMA adalah *bunkei* tingkat dasar (*shokyuu*) dan menengah (*chuukyuu*). Pada penelitian ini, penguasaan *bunkei* yang akan diteliti merupakan *bunkei* dengan tingkat dasar (*shokyuu*), dengan bahasan mengenai pola-pola kalimat sederhana dengan unsur pembentuk kalimat S+P+O,

dan diantara unsur-unsur kalimat tersebut disisipi dengan partikel. Adapun materi *bunkei* yang dipelajari di SMA Negeri 12 Padang mengacu pada buku Sakura jilid 1,2, dan 3. Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka materi *bunkei* yang akan diujikan yaitu tentang:

1) *Bunkei* untuk Menyatakan Anggota Keluarga Orang Lain

Bunkei ini digunakan untuk menyebut anggota keluarga orang lain. Dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan sebutan antara keluarga sendiri dengan keluarga orang lain. Jika untuk keluarga sendiri, sebutan untuk ayah menggunakan kata ちち (*chichi*), sementara itu sebutan ayah untuk orang lain menggunakan kata おとうさん (*otousan*). Karena terdapat perbedaan kosakata antara keluarga sendiri dengan keluarga orang lain, maka *bunkei* untuk menyatakan jumlah saudara juga berbeda, dan *bunkeinya* yaitu:

KB (orang) wa KB (saudara orang lain) ga KB (jumlah orang) imasu
--

(Sakura Jilid 1, 2009:71)

Contoh : ゆきさんはおねえさんがふたりいます

Yuki san wa oneesan ga futari imasu

Yuki mempunyai dua orang kakak perempuan

2) *Bunkei* yang Menyatakan Usia Seseorang

Dalam bahasa Jepang, untuk menyatakan usia seseorang digunakan *bunkei* berikut, yakni:

KB (orang) wa KB (bilangan) sai desu
--

(Sakura Jilid 1, 2009:76)

Contoh : (1) しずかさんはじゅうろくさいです

Shizuka san wa juurokusai desu

Shizuka berusia 16 tahun.

- (2) しずかさんのいもうとはごさいです
Shizuka san no imouto wa go sai desu
 Adik perempuan Shizuka berusia 5 tahun.

3) *Bunkei* yang Menyatakan Pekerjaan/ Profesi Seseorang

Bunkei untuk menyatakan pekerjaan/profesi seseorang, yaitu:

KB (orang)wa KB (status/jenis pekerjaan)desu

(Sakura Jilid 1, 2009:78)

- Contoh : (1) ちちはぐんじんです
Chichi wa gunjin desu
 Ayah saya seorang tentara
- (2) めぐみさんのおねえさんはぎんこういんです
Megumi san no oneesan wa ginkouin desu
 Kakak perempuan Megumi seorang pegawai bank.

Untuk jenis pekerjaan wirausaha, digunakan *bunkei* berikut, yaitu:

KB (orang)wa KB(jenis usaha)wo yatte imasu

(Sakura Jilid 1, 2009:78)

Pada *bunkei* ini, predikatnya menggunakan verba bentuk *te* ditambah verba bentuk *imasu*, sehingga menjadi *te imasu*. Sesuai dengan artinya, verba bentuk *te* ditambah verba bentuk *imasu* (*te imasu*) disebut juga verba bentuk sedang melakukan aktivitas.

- Contoh : (1) あにはみせをやっています
Ani wa mise wo yatte imasu
 Ani berwirausaha toko.
- (2) しずかさんのお母さんはレストランをやっています
Shizuka san no okaasan wa resutoran wo yatte imasu
 Ibu Shizuka berwirausaha restoran.

4) *Bunkei* yang Menyatakan Sifat dan Gambaran Fisik Seseorang

Dalam bahasa Jepang, untuk menyatakan sifat dan gambaran fisik seseorang digunakan *bunkei* sebagai berikut.

KB (orang) wa (sifat/gambaran fisik) desu
--

(Sakura Jilid 1, 2009:82)

Contoh : (1) いもうとはかわいいです

Imouto wa kawaii desu

Adik perempuan saya imut

(2) やまざきさんはせがたかいです

Yamazaki san wa se ga takai desu

Yamazaki bertubuh tinggi

5) *Bunkei* yang Menyatakan Pakaian dan Aksesoris yang Sedang Dikenakan

Menurut Sudjianto (dalam Dhillia, 2016:16), “pola kalimat (*bunkei*) yang menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung merupakan *bunkei* yang predikatnya menggunakan verba bentuk *te* ditambah verba bentuk *imasu*, sehingga menjadi *te imasu*. Sesuai dengan artinya, verba bentuk *te* ditambah verba bentuk *imasu* (*te imasu*) disebut juga verba bentuk sedang melakukan aktivitas”.

Bunkei ini digunakan untuk menyatakan benda yang sedang dikenakan/dipakai. Dalam bahasa Indonesia, kata kerja yang digunakan hanya “memakai” saja, sedangkan dalam bahasa Jepang perlu membedakan penggunaan kata kerja tergantung dari barang apa yang dikenakannya. *Bunkei* yang menyatakan pakaian dan aksesoris yang sedang digunakan, dalam bahasa Jepang dibagi beberapa jenis dikarenakan *bunkei* ini menggunakan bentuk verba yang khusus, yaitu menggunakan verba dengan arti memakai. Dalam *bunkei* ini, semua kata kerja tersebut dirubah menjadi bentuk *te* kemudian ditambah *imasu*, sehingga

kata kerja tersebut menyatakan sedang berlangsung. Dalam bahasa Jepang, kata kerja memakai bergantung pada barang yang dipakainya yang terdiri dari lima, yaitu :

KB (orang)wa KB (benda)wo kite imasu

(Sakura Jilid 1, 2009:86)

Bunkei digunakan untuk menyatakan benda yang dikenakan seseorang, khusus untuk memakai pakaian atasan, seperti kemeja, jaket, dan lainnya.

Contoh : しずかさんは ジャケットを きています。

Shizuka san wajaketto o kite imasu.

Sdri.Shizuka memakai kemeja.

KB(orang)wa KB(Benda)wo kakete imasu

(Sakura Jilid 1, 2009:86)

Bunkei ini khusus digunakan untuk menyatakan seseorang yang sedang mengenakan kacamata.

Contoh : しずかさんは めがねを かけています

Shizukasan wa megane o kakete imasu.

Sdri Shizuka memakai kacamata.

KB(orang) wa KB(Benda) wo kabutte imasu

(Sakura Jilid 1, 2009:86)

Bunkei ini khusus digunakan untuk menyatakan sesuatu benda yang sedang dipakai seseorang yang menutupi kepala, seperti topi, jilbab, dan sebagainya.

Contoh : しずかさんは ぼうしを かぶっています

Shizuka san wa boushi o kabutte imasu.

Sdri.Shizuka memakai topi.

KB(orang) wa KB(Benda) wo haite imasu

(Sakura Jilid 1, 2009:86)

Bunkei ini digunakan untuk menyatakan benda yang sedang dipakai seseorang, khususnya pakaian bawahan dan alas kaki, seperti rok, celana, sepatu, dan lainnya.

Contoh : しずかさんは くつを はいています
Shizuka san wa kutsu o haite imasu.
 Sdri.Shizuka memakai sepatu.

KB(orang) wa KB(Benda) wo shite imasu
--

(Sakura Jilid 1, 2009:86)

Bunkei ini digunakan untuk menyatakan benda yang sedang dipakai seseorang, khususnya asesoris atau pelengkap pakaian, seperti tas, jam, dasi, dan lainnya.

Contoh : しずかさんは かばんを しています
Shizuka san wakaban o shite imasu.
 Sdri.Shizuka memakai tas.

Dengan menguasai *bunkei*, pembelajar bahasa Jepang dapat dengan mudah memahami dan membuat kalimat-kalimat ke dalam bahasa Jepang yang salah satunya dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan *sakubun*.

3. *Sakubun*

Sakubun berasal dari kanji *tsukuru* (作る) dan *fumi* (文). Secara harfiah atau makna leksikal (dalam kamus) artinya “membuat” dan “kalimat”. Tapi dalam konteks ini *sakubun* diartikan sebagai “menulis karangan”.

Menulis adalah berkomunikasi secara tertulis dengan mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kemauan secara tertulis sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Matsumoto (dalam Mellia, 2015:11) mengemukakan bahwa menulis adalah sarana atau alat komunikasi antara pembaca dan penulis dengan

menggunakan huruf. Menurut Tarigan (1982:3), “menulis ialah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tetapi tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pendapat dan pemikiran-pemikirannya ke dalam bentuk cerita fiksi maupun nonfiksi melalui tulisan. Mengembangkan kemampuan menulis bukanlah hal yang mudah, karena dalam menulis diperlukan suatu proses mengolah data dan pikiran untuk dituangkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat agar mudah dipahami oleh pembaca. Senada dengan hal di atas, Semi (2007) mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa, dimana menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambang-lambang tulisan.

Mengarang juga diartikan sebagai rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Ogawa (dalam Meidani, 2006) menyatakan bahwa mengarang merupakan kegiatan mengekspresikan kalimat yang dasar pemikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak, membaca) dan kegiatan ekspresi lainnya. Mengarang merupakan kegiatan menulis yang tersusun dengan teratur dari kata, kalimat, sampai paragraf yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh, dengan maksud menceritakan kejadian atau peristiwa, membicarakan sesuatu dan tujuan lainnya (Gie dalam Rinawati, 2014: 17).

Dari beberapa pengertian di atas, *sakubun* dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan yang

dituangkan ke dalam bentuk tulisan, yang tersusun rapi mulai dari kata, kalimat hingga paragraf.

a. Bentuk-bentuk *Sakubun*

Menurut Kimura (dalam Meidani, 2006:7), ada beberapa bentuk dari sakubun diantaranya yaitu:

1. Karangan Tiruan

Karangan yang biasanya diambil dari apa yang didapat dari apa yang dilihat di sekitar kita. Biasanya pada karangan ini topik karangan telah ditentukan.

2. Karangan Ringkasan

Karangan ini merupakan karangan yang ditulis kembali dengan cara meringkas atas sumber yang dibaca sehingga menjadi sebuah karangan.

3. Karangan Kesan Setelah Membaca

Karangan ini hampir mirip dengan karangan ringkasan, dimana kita kembali meringkas sumber bacaan yang telah dibaca, namun pada karangan ini diungkapkan kesan dari si pembaca.

4. Karangan Pengalaman

Karangan ini berisi pengalaman diri sendiri seperti catatan harian, surat, laporan, catatan perjalanan, dan sebagainya.

5. Karangan hasil pemikiran

Karangan ini berisi ungkapan kalimat yang berdasarkan pemikiran secara abstrak. Bentuk karangan ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam hal mengekspresikan huruf.

Semi (2007: 53-79) mengungkapkan bahwa semua tulisan itu dapat diklasifikasikan ke dalam ciri-cirinya yang sama ke dalam empat jenis tulisan yaitu, narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

b. Menulis *Sakubun* Tema *Tomodachi no Kazoku*

Pada penelitian ini *sakubun* yang akan ditulis yaitu bertema *tomodachi no kazoku*, yang termasuk kedalam jenis karangan tiruan atau karangan deskripsi.

1. Pengertian Karangan Deskripsi

Deskripsi merupakan bentuk tulisan yang melukiskan suatu objek (tempat, benda, dan manusia. Pembaca deskripsi seolah-olah ikut mencium, mendengarkan, meraba, merasakan, atau melihat segala sesuatu yang dideskripsikan (Atmazaki, 2009:99). Sementara itu, menurut Semi (2007: 66) karangan deskripsi adalah karangan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis. Deskripsi umumnya menggambarkan tentang sesuatu yang dapat diindera. Oleh sebab itu, pada umumnya, objeknya berupa alam, benda, tempat suasana, dan manusia. Nursisto (dalam Hartana 2013: 18) menjelaskan, deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca mampu merasakan dan melihat apa yang dilukiskan oleh penulisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan suatu objek, dimana karangan tersebut berisi rincian atau detail suatu objek yang bertujuan untuk

melukiskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penulis, sehingga pembaca dapat berimajinasi apa yang dilihat, didengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan oleh penulis.

2. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Menurut Semi (2003:41), karangan deskripsi memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a) Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- b) Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
- c) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah.
- d) Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
- e) Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (*spatial order*).

Sementara itu, menurut Nursisto (dalam Hartana, 2013:20) menyebutkan karangan deskripsi memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Menggambarkan objek dengan apa adanya.
- b) Melukiskan objek dengan sehidup-hidupnya.
- c) Tidak ada pertimbangan atau pendapat.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri dari karangan deskripsi yaitu karangan yang menyangkut objek yang dapat dibuktikan dengan indera manusia, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menyampaikan

informasi objek dengan apa adanya, sehingga dapat mempengaruhi emosi atau dapat memancing imajinasi pembaca.

3. Jenis-Jenis Karangan Deskripsi

Menurut Semi (2007:67-70), karangan deskripsi terbagi atas dua jenis, yaitu deskripsi artistik dan deskripsi ekspositoris. Deskripsi artistik yaitu deskripsi yang memiliki nilai artistik atau nilai keindahan dan disajikan dalam dengan gaya bahasa sastra, seperti novel atau cerita pendek dan biasanya digunakan untuk menjelaskan suasana, perilaku tokoh cerita, latar tempat peristiwa berlangsung atau tentang adegan yang perlu dijelaskan secara rinci. Tujuan dari deskripsi artistik ini adalah mempengaruhi emosi pembaca agar pembaca terlibat secara emosional dalam cerita. Sedangkan deskripsi ekspositorik mendekati bentuk eksposisi, baik mengenai isi yang berupa fakta maupun gaya penyampaiannya yang lugas. Deskripsi ekspositorik menekankan pada detail dan rincian sehingga sering digunakan sebagai uraian tentang ilmu pengetahuan. Sementara itu, Suparno dan Mohammad Yunus (dalam Putra, 2016:14-17) mengungkapkan jenis-jenis deskripsi terbagi atas dua kategori, yaitu.

a) Deskripsi Orang

Dalam menulis karangan deskripsi tentang seseorang, tentukanlah hal-hal yang menarik dari orang yang dideskripsikan. Selanjutnya, kemukakan informasi dengan retorika pengungkapan yang memungkinkan pembaca seolah-olah mengenalinya sendiri. Ada beberapa hal dalam mendeskripsikan seseorang, yaitu.

1. Deskripsi Keadaan Fisik

Deskripsi keadaan fisik bertujuan untuk memberi gambaran yang

sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak yang bersifat objektif.

2. Deskripsi Keadaan Sekitar

Deskripsi Keadaan Sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan yang ikut menggambarkan watak seseorang.

3. Deskripsi Watak atau Tingkah Laku

Dalam mendeskripsikan watak seseorang kita harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Dengan kecermatan, kita harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan.

4. Deskripsi Gagasan-Gagasan Tokoh

Hal ini memang tidak dapat diserap oleh panca indera manusia. Namun, antara perasaan dan unsur perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

b) Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa, karena semua peristiwa akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Dalam melukiskan suatu tempat, hendaknya bekerja dengan mengikuti cara yang logis

dalam menyusun perincian. Selain itu, harus mampu menyeleksi detail-detail dari suatu tempat yang dideskripsikan, sehingga detail-detail yang dipilih betul-betul mempunyai hubungan atau berperan langsung dalam peristiwa yang dilukiskannya. Dalam mendeskripsikan suatu tempat, ada beberapa persoalan yang perlu dipertimbangkan, diantaranya yakni.

1. Suasana Hati

Pengarang harus dapat menetapkan suasana hati mana yang paling menonjol untuk dijadikan landasan. Sikap pengarang ketika membuat karangan deskripsi mengenai tempat menunjukkan sifat dan suasana hati yang menguasai pikiran pengarang pada waktu itu.

2. Bagian yang Relevan

Pengarang harus mampu memilih detail-detail yang relevan untuk dapat menggambarkan suasana hati itu.

3. Urutan Penyajian

Pengarang harus mampu untuk menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih. Mungkin seorang penulis mengurutkan dari bagian yang tidak penting ke bagian yang penting atau sebaliknya.

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, maka *sakubun* dengan tema “*tomodachi no kazoku*” termasuk ke dalam jenis deskripsi orang.

c. Hal-hal Yang Harus Diperhatikan Ketika Membuat *Sakubun*

Okuaki (dalam Meidani, 2006:8) menuturkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat membuat *sakubun* dan harus memenuhi hal-hal berikut ini, diantaranya:

1. Harus mempunyai sebuah ide yang akan disampaikan

Dalam komunikasi tertulis, syarat utama yang paling penting yakni memastikan apa yang akan disampaikan dalam tulisan tersebut.

2. Menulis sesuatu yang mudah dimengerti

Apa yang dijadikan tujuan kita dalam menulis hendaknya dapat diterima oleh pembaca dan dapat pula dipahami isi tulisan yang disampaikan oleh penulis.

3. Harus memiliki alur cerita

Dalam menulis sebuah karangan, hendaknya ada alur cerita agar jelas tujuan menulis yang hendak dicapai.

4. Mengkarakterkan dengan menggunakan kata-kata dan pengungkapan

Dalam hal ini penulis harus menggunakan kata-kata yang efektif dan penuturannya mengungkapkan suatu kepribadian dan pendidikan

5. Dalam menulis sebaiknya konstruksi kalimat harus jelas.

6. Mementingkan sebuah bukti

Dalam menulis harus memberikan bukti-bukti yang kuat dari apa-apa yang akan kita sampaikan.

7. Jangan meniru

Meniru tulisan yang telah ada akan menjadikan karangan tersebut menjadi sesuatu hal yang tidak menarik untuk dibaca bagi mereka yang telah mengetahui isi karangan tersebut.

8. Usahakan tidak mengundang salah pengertian

Dalam menulis sakubun pilihlah penggunaan bahasa yang tepat serta menuliskan lambang-lambang atau tanda baca yang tepat. Hal ini agar tidak ada salah pengertian dalam menyampaikan isi karangan,

9. Menggunakan huruf dan kata-kata yang tepat

Penggunaan huruf dan kata-kata yang tepat merupakan hal yang sangat penting, karena huruf dan kata-kata yang baik dan tepat akan membentuk suatu rangkaian kalimat yang baik pula.

10. Menggunakan kalimat-kalimat yang tepat

Kumpulan kalimat akan membentuk sebuah paragraf yang di dalamnya terdapat suatu pikiran utama. Oleh karena itu gunakanlah kalimat-kalimat yang tepat agar hasil tulisan menjadi baik.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah, pertama, yang dilakukan oleh Ichi Anggreini (2015) yang berjudul “Korelasi Penguasaan Pola Kalimat (*Bunkei*) dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (*Dokkai*) (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa Tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Tahun Akademik 2014/2015)”, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan pola kalimat dengan

kemampuan membaca pemahaman, dan sebesar 64% tingkat pemahaman membaca teks dipengaruhi oleh penguasaan pola kalimat dan 36% oleh faktor lain.

Kedua, Khasanah Prihatin Maryam Mellia (2015) yang berjudul “Pengaruh penguasaan Bunpo terhadap kemampuan sakubun pada siswa semester IV angkatan 2012 prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa analisa hasil tes menunjukkan bahwa nilai *product moment* yang juga di bandingkan dengan tabel *r product moment* yaitu $0,58 > 0,254$ (dengan membandingkan tabel kepercayaan 95%). Koefisien determinasi korelasi, nilai tersebut termasuk dalam kategori “cukup lemah” yaitu 34% saja. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan *bunpou* dengan kemampuan *sakubun* siswa semester IV angkatan 2012 prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES dapat dinyatakan “berkorelasi tetapi berpengaruh kecil”.

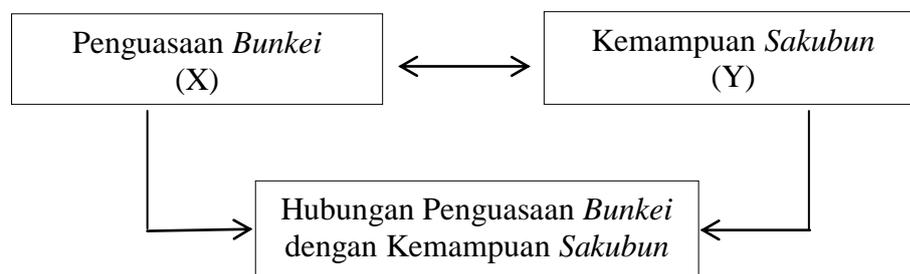
Penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan terletak pada salah satu variabel yang akan diteliti dan juga pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang akan dilaksanakan adalah siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama–sama meneliti hubungan *bunkei* atau pola kalimat bahasa Jepang dengan kemampuan menulis *sakubun* deskriptif, selain itu persamaannya adalah meneliti dengan metode korelasional.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran bahasa, ada empat kemampuan yang menjadi tujuan dari pembelajaran yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Dari keempat kemampuan

tersebut dibagi menjadi dua yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif terdiri dari kemampuan menyimak dan kemampuan membaca. Kemampuan produktif terdiri dari kemampuan berbicara dan menulis.

Untuk mendukung empat kemampuan di atas, *bunkei* merupakan salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan implementasi bahasa Jepang. Dalam hal menulis *sakubun*, semakin baik penguasaan *bunkei* seseorang, maka akan semakin mampu dalam menulis *sakubun*. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan *bunkei* yang dimiliki seseorang akan semakin rendah kemampuan *sakubunnya*. Secara konseptual, hubungan kedua variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan I
Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Suryabrata (2010:21) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut maka rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- Hipotesis alternatifnya (H_a) sebagai berikut : ada hubungan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018.
- Hipotesis nihil atau hipotesis nol (H_0) sebagai berikut : tidak ada hubungan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang.

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang, secara khusus dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, untuk penguasaan *bunkei* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang secara umum diperoleh nilai rata-rata yakni 81,62 dengan kualifikasi tuntas.. Untuk kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang secara diperoleh nilai rata-rata yakni 71,36 dengan kualifikasi tidak tuntas.

Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan $n-2$ ($33-2=31$). Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $5,842 > 1,70$ dengan kategori kuat.

Ketiga, hasil perhitungan korelasi antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang yang berada pada kualifikasi kuat, namun terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesalahan dalam penulisan *sakubun*. Faktor internal yang

ditemukan yakni berasal dari kemampuan kosakata dan *bunkei* siswa. Dimana terdapat kesalahan dalam penulisan kosakata maupun *bunkei*, sehingga *sakubun* yang dihasilkan pun menjadi kurang tepat. Selain itu, siswa juga tidak menuntaskan *sakubun* sesuai dengan perintah yang terdapat pada lembar soal. Akibatnya, karangan yang di hasilkan tidak sempurna dan tidak memenuhi kriteria penilaian sehingga nilai yang dihasilkan pun kurang sempurna. Sementara itu, faktor eksternal yang ditemukan yaitu beberapa siswa tidak kooperatif ketika mengerjakan tes kemampuan *sakubun*, hal ini dikarenakan siswa merasa terbebani pasca mengerjakan tes penguasaan *bunkei*.

B. Saran

1. Diharapkan untuk terus berlatih dengan langsung mengaplikasikan *bunkei* yang dipelajari yang salah satunya dapat dituangkan dalam menulis *sakubun*.
2. Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai upaya meningkatkan penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. (Buku Ajar)*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2009. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhila, Nurfa. 2016. "Pengaruh Metode Kooperatif Murder Terhadap Penguasaan Bunkei "Aktivitas Memakai" Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang". Skripsi. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks
- Hartana, Sri. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode *Field Trip* di Kelas IV SD Negeri Gegulu Kulon Progo". <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/15019>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2017
- Khoiri, Much. 2013. "Pasangan Keterampilan Bahasa" https://www.kompasiana.com/much-khoiri/pasangan-keterampilan-bahasa_55285c666ea8342b7b8b45a8.html. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.
- Meidani, Wawan. 2006. "Peranan Mata Kuliah Mengarang (Sakubun) Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang". <http://a-research.upi.edu/operator/upload/campuran.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2017
- Mellia, Khasanah Prihatin Maryam. 2015. "Pengaruh Kemampuan Bunpo Terhadap Kemampuan Sakubun Pada Siswa Semester IV Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES". <http://lib.unnes.ac.id/21516/1/2302410050-s.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2017
- Murwani, Sri. dkk. 2009. Buku Pelajaran Bahasa Jepang "Sakura". Jilid 1. Jakarta: The Japan Foundation